

MISTERI TERTAWA DAN TANGIS ORANG JAWA*

Oleh: Aris Fauzan**

Iwak lele yo mas, mati kejenu, Degan ijo enak nggo rujak'an. Uwis suwe yo mas, ora ketemu, Luwih becik ayo geguyonan.

Ayo ngguyu (ha ha ha.), Ayo ngguyu (ha ha ha.), Yen ngguyu mbok ojo seru seru. Ayo ngguyu (ha ha ha.), Ayo ngguyu (ha ha ha.), Yen ngguyu mbok ojo seru seru.

Pitik cilik yo mas, mangane jagung, Neng kebonan cacache selawe. Wani nglirik yo mas, ra wani nembung, Bareng nembung jebul ono sing nduwe.

Ayo ngguyu (ha ha ha.), Ayo ngguyu (ha ha ha.), Yen ngguyu mbok ojo seru seru. Ayo ngguyu (ha ha ha.), Ayo ngguyu (ha ha ha.), Yen ngguyu mbok ojo seru seru.

Ayo ngguyu (ha ha ha.), Ayo ngguyu (ha ha ha.), Yen ngguyu mbok ojo seru seru. Ayo ngguyu (ha ha ha.), Ayo ngguyu (ha ha ha.), Yen ngguyu...

A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa sejak zaman dahulu menjadi daya tarik bangsa-bangsa di berbagai benua di dunia ini. Bangsa Jawa – dengan berbagai varian etnik baru yang terus bermunculan – telah mengalami hidup jauh sebelum agama Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen menjadi bagian dari agama masyarakat. Temuan Ilmuwan Belanda terkait fosil kehidupan orang Jawa ditemukan di Sangiran dan sepanjang sungai Bengawan Solo dari Solo Jawa Tengah hingga memasuki wilayah Jawa Timur (Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Gresik). Konon Bengawan solo merupakan salah satu sungai yang berperan pada beberapa aspek kehidupan kerajaan Majapahit terutama aspek ekonomi. Pemanfaatan aliran sungai ini telah dilakukan sejak masa masa pra aksara hingga saat ini.¹ Kemasalampuan fenomena orang Jawa oleh Fahmi Basya, dipahami sebagai realitas wahyu yang berhubungan dengan kehidupan Nabi Sulaiman. Ilmuwan matematika dari UIN Syarif Hidayatullah ini berkata, “Selama ini

* Disampaikan dalam Seminar Nasional dalam Tawa dan Tangis yang Sehat dalam Multi Perspekti, 21 Desember 2019, LP3M, MSI, dan Mkep Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

** Penulis adalah Dosen Tetap pada Magister Studi Islam dan Sekretaris Program Studi Doktor Psikologi Pendidikan Islam (PPI) Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

¹ <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/8753>. Diunduh 11.39, 19/12/2019.

banyak yang menyimpulkan negeri Saba' adalah Yaman. Tapi dalam penyelidikan saya, Saba' adalah Nusantara, terutama Indonesia," kata KH Fahmi Basya saat membedah bukunya bertitel 'Indonesia Negeri Saba' di Perpustakaan MPR RI, Kamis (8/7)."² Mentalitas paten ala orang Jawa yang kaya dengan dinamika kesejarahan inilah oleh S. de Jong dipahami bahwa seluruh Jawa diliputi oleh suasana mistik yang merangkum semua kelompok penduduk, dari semua tingkat sosial dan pendidikan.³ Ketika masuk dalam dunia mistik, apalagi sufis semua yang nyata adalah nisbi, dan yang paling nyata adalah kenisbian. Meminjam terminologi Buddha, *the reality is emptiness, the emptiness is realty* (Nyata adalah kosong, kekosongan adalah nyata). Fenomena kesadaran seperti ini jamak ditemukan dalam tasawuf wujudiyah Ibn al-Arabi.

Kesadaran bahwa semua nisbi atau kosong menjadikan watak orang Jawa dalam memandang kehidupan itu cair dan mengalir. Mereka hidup dalam rentang teologi Jabbariyah (*Fatalism*) di sisi ujung yang paling ekstrim dan Qaddariyah (*Free Will*) di sisi ujung paling ekstrim yang lainnya. Konsekuensi dari kesadaran inilah yang menjadikan sebagian kalangan kesulitan menemukan ekspresi penderitaan yang – berujung pada tangisan – dialami orang Jawa. Setidaknya dalam penelitian awal penulis, orang Jawa itu menangis dalam dua hal, yaitu: berakhirnya hubungan cinta kasih dan jatuhnya kehormatan di hadapan orang banyak. Itupun mereka menangis dalam hati. Selebihnya, orang Jawa lebih banyak tertawa daripada menangis. Mengapa demikian, karena semua fenomena yang terjadi adalah nisbi, dan ada masa berakhirnya. Mengapa orang Jawa memahami realitas sebagai sesuatu yang nisbi?

B. Ekspresi Tertawa dan Tangis Orang Jawa

Tawa itu merupakan asli setiap manusia (bahkan primata). *Theories of laughter and humor originated in ancient times with the view that laughter is an expression of feelings of superiority over another person,*⁴ (Teori tawa dan humor berasal dari zaman kuno dengan pandangan bahwa tawa adalah ekspresi

² <https://poskotanews.com/2015/07/09/indonesia-adalah-negeri-saba/>, Unduh: 11.46, 18 Desember 2019

³ Lihat S. De. Jong

⁴ <https://www.sunypress.edu/p-640-the-philosophy-of-laughter-and-.aspx..>

perasaan superioritas atas orang lain). *Nietzsche's view that laughter is the appropriate response to the ultimate liberation of an individual*,⁵ tertawa itu menggambarkan puncak kebebasan seorang individu. Ini menegaskan siapa pun orang yang tertawa sejatinya dirinya terbebas, karena tertawa yang jujur itu merupakan ekspresi jiwa yang spontan dan tidak terikat oleh aturan apapun.

Adapun tangis ekspresi lahir batin seseorang yang biasanya karena mengalami kebahagiaan atau tertimpa kesedihan. Dalam pengertian umum Tangis adalah: *Crying is the shedding of tears (or welling of tears in the eyes) in response to an emotional state, pain or a physical irritation of the eye*.⁶ Menangis adalah penumpahan air mata (atau air mata mengalir di mata) sebagai respons terhadap keadaan emosi, rasa sakit atau iritasi fisik mata. Dalam bahasa Indonesia tangis adalah tangis/*ta-ngis/ n* ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dan sebagainya).⁷

Lantas bagaimana masyarakat Jawa memahami tertawa dan menangis?

1. Pengertian Tertawa dan Menangis

Dalam bahasa Jawa menangis itu diartikan dengan guyu (ngguyu). Dari kata ini terdapat varian yang memiliki makna yang berbebeda. *Pertama, ngguyu* (tertawa). Kata ini bersifat netral sebagai ungkapan umum atas apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang (juga primata) yang tertawa. Kedua, *diguyu* atau *digeguyu* atau *diguyoni*, kata ini bermakna pasif yang artinya ditertawai. Peristiwa ini terjadi biasanya orang yang tertawa melihat

⁵ John Lippitt, *Philosophical perspectives on humour and laughter*, Durham University, Dissertation submitted for the degree of M.Litt. in Philosophy, University of Durham, 1991., hlm. 2.

⁶ <https://en.wikipedia.org/wiki/Crying>

⁷ tangis/*ta-ngis/ n* ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dan sebagainya); bertangisan sama-sama menangis; menangis semua; bertangis-tangisan saling menangisi; menangis melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit): perbuatan yang sia-sia hendak menyamai orang lain yang melebihi dirinya; orang baru bekerja dengan baik dan sempurna sesudah ia dimarahi;~ pijar menangis sekeras-kerasnya; menangkiskan menyebabkan menangis; tangisan 1 tangis; perihal (perbuatan) menangis; 2 sesuatu yang ditangisi: mempertangis menjadikan menangis (dengan dipukuli dan sebagainya): penangis mudah atau suka menangis; cengeng orang yang suka menangis; orang yang cengeng. <https://kbbi.web.id/tangis>, unduh 21 Desember 2019.

fenomena empiris di sekitarnya tidak sesuai atau menyimpang dari aturan atau budaya umum yang berlaku. *Ketiga, gawe guyu* atau *ngguyokake*. Seseorang yang kehadirannya baik perkataan, perbuatan, penampilan, atau sikap bahasa tubuhnya menyebabkan orang yang menyaksikannya tertawa. Kata ini mempunyai arti menjadikan seseorang tertawa karena suatu peristiwa yang memang lucu, tidak masuk akal, atau tindakan seseorang yang dinilai tidak sesuai dengan aturan, norma, etika, dan moralitas yang berlaku dalam suatu masyarakat. *Keempat, guyonan*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan komunikasi dua orang atau lebih dalam suasana canda tawa yang tidak serius.

Tangis atau nagis. Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa varian: *pertama, nangis*. Ungkapan ekspresi seseorang karena sedih, sakit fisik, kecewa, atau mengundang rasa iba orang lain sehingga orang lain tersebut menaruh simpati dan empati kepadanya. *Kedua, ditangisi*. Peristiwa menangis seseorang karena seseorang atau sesuatu yang hilang (meninggal) atau mengalami kekurangan. *Ketiga, dadi tangisan*. Peristiwa menangis biasanya dilakukan oleh lebih dari dua orang karena seseorang yang mereka cintai hendak pergi jauh atau wafat, sakit menahun yang tidak kunjung sembuh, dan mengalami kerugian yang fatal.

Kedua peristiwa di atas, ketika terjadi baik yang tertawa maupun yang menangis bisa mengeluarkan air mata. Pada kasus tertawa, seseorang bukan saja mengeluarkan air mata, tetapi bisa juga buang air kecil. Dalam istilah Jawa *kepesing*. Pada kasus tertawa dan menangis terkadang tidak selamanya menggambarkan kesediaan atau kebahagiaan, bisa jadi seseorang karena beratnya hidup yang harus dijalani serta sulitnya menemukan jalan keluar, tidak jarang dia tertawa. Sebaliknya, ketika seseorang mengalami kebahagiaan puncak, bukan tertawa yang diungkapkan, tetapi tangis karena rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada Tuhan atau seseorang yang dianggap memberi jalan yang luar biasa yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Perbuatan lain yang dimasukkan dalam tertawa adalah *ngguya-nguyu* (bisa dilakukan karena punya watak bawaan suka tertawa, karena bahagia, atau karena persoalan saraf yang menyerang jiwanya), mesam-mesem (suka tersenyum karena keramah-tamahanannya, atau karena mempunyai watak bawaan suka tersenyum), *cengangas-cengenges*⁸ (tersenyum atau tertawa kecil karena memang tidak pernah serius dalam suatu urusan).

2. *Varian Ngguyu dan Menangis*

a. *Guyonan dadi Tangisan*

Istilah atau ungkapan *guyonan dadi tangisan* (awalnya bercanda akhirnya berujung pada saling membully dengan kata-kata dan akhirnya menangis) adalah hal yang jamak dalam masyarakat Jawa. Secara terminologis, tindakan tertawa itu sendiri dipahami sebagai ungkapan fisik-emosional seseorang sebagai respon atas suatu obyek (orang, peristiwa) yang tidak umum berlaku atau terjadi di kalangan masyarakat tertentu. Jadi tertawa itu bisa dikatakan sebagai bentuk *underestimate-pejorative*.

Melakukan tindakan *bullying* bagi orang Jawa terkadang dianggap sebagai bumbu perekat pergaulan. Ungkan, “Dancuk!”, “Bajigur!”, “Asem!” dll sejatinya sebagai ungkapan menggambarkan ekspresi seseorang karena sakit hati (kesal), gemes (satu sisi kesal di sisi lain juga terhibur), atau kebahagiaan atau yang lainnya. Semua itu bisa dilakukan dengan cara *guyonan* (bersenda gurau atau bercanda tawa). Namun tidak sedikit dari *guyonan* itu berujung pada konflik dan perseteruan, yang akhirnya akan berujung pada sebutan *jothakan (neng-nengan)* saling mendiumkan satu sama lain dan tidak saling tegur sapa.

b. *Setu minggu bar nangis ngguyu*

Ungkapan yang bernada pantun tetapi sesungguhnya bermaksud untuk melakukan *bullying* tersebut juga pernah penulis alami dan saksikan. Secara sederhana ungkapan tersebut *setu* (sabtu) minggu setelah menangis kemudian tertawa. Ungkapan ini bisa dipahami sebagai se bentuk ekspresi bahwa

⁸ Ini menggambarkan watak ketidakseriusan seseorang ketika menangani atau diberi amanat dalam persoalan yang serius.

batasan antara menangis dan tertawa bagi orang Jawa tidak terbatas (*boarderless*). Atau sekurang-kurangnya secara umum kesedihan orang Jawa tidak sampai menjadikan mereka larut dalam kesengsaraan (*deep suffering*). Dalam khasanah perbendaharaan bahasa Jawa, kata tertawa (*ngguyu*) memiliki beberapa varian. Apakah fenomena ini pula yang bisa dijadikan sebagai alasan bahwa orang Jawa mudah melupakan persoalan yang sulit?

c. *Guyon Maton*

Ungkapan yang muncul di kalangan masyarakat Jawa adalah *guyon maton*. Ungkapan ini terdiri dari dua kata *guyu* (tertawa) dan *watu* (batu). Ungkapan ini mengandung pengertian suatu konsep hiburan atau diskusi yang disertai dengan canda tawa, tetapi secara implisit mengandung nasihat-nasihat kehidupan. Nasihat itu bisa bernilai sosial, pendidikan, agama, maupun pesan-pesan kearifan lain yang diharapkan para pendengar atau audien yang menyaksikan bisa mengambil inti sari dari acara *guyon maton* tersebut. Watak orang Jawa tidak semua ide gagasan tentang nilai luhur agama dan kearifan disampaikan dalam keseriusan. Bahkan banyak ide-ide penting bisa diterima masyarakat justru karena disampaikan dalam pola *guyon maton*. Mungkin ini merupakan yang khas dalam budaya Jawa

C. Kesadaran Holistik

Dalam percakapan sehari-hari, orang Jawa dikenal sebagai orang yang terbuka (*open, welcome*), sabar (*patient*), ulet (*resilience*), berterima kasih (*gratitude*), dan pemaaf (*forgive*). Mungkin rekaman ini pula yang menjadikan kesimpulan, meskipun perbedaan angka kemiskinan (*poorness*) di Yogya sangat tajam, tetapi angka kebahagiaan (*happiness, wellbeing*) sangat tinggi. Indeks Kebahagiaan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017 Sebesar 72,93. Lebih lanjut hasil penelitian BPS berikut ini:⁹

Indeks Kebahagiaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 72,93 pada skala 0-100. Indeks Kebahagiaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh

⁹ <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2017/09/04/812/indeks-kebahagiaan-daerah-istimewa-yogyakarta-tahun-2017-sebesar-72-93.html>

tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (Life Satisfaction), perasaan (Affect), dan makna hidup (Eudaimonia). Bobot masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan 31,18 persen, dan Makna Hidup 34,02 persen. Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan adalah sebagai berikut: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 71,98; (2) Indeks Dimensi Perasaan sebesar 73,38; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup sebesar 73,49. Seluruh indeks dimensi juga diukur pada skala 0-100.

Fenomena ini terungkap karena adanya adanya kearifan lokal dan budaya Jawa seperti puasa mutih.... BPS melihat Jogja memiliki keunikan dari sisi sosial dan budaya yang membuat angka ketimpangan menjadi begitu tinggi. Bukan semata karena jarak antara si kaya dan miskin begitu jauh, namun ada faktor budaya di dalamnya.¹⁰

Terlepas dari semua itu penulis akan memaparkan beberapa ungkan kearifan Jawa (*Javanese wisdom, al-hikmah al-jawiyah*) yang sampai saat ini menjadi kesadaran holistik bagi sebagian orang Jawa (*the holistic awareness of Javanese people*)

1. Nilai Kebersamaan di Atas Nilai Material
 - a. *Mangan Ora Mangan Sing Penting Ngumpul*. Nilai kebersamaan di atas segalanya. Karena perut bukan kebutuhan utama, meskipun dalam padangan umum pemenuhan perut (*basic need*).
 - b. *Rugi sathak bathi sanak*. Dalam berbisnis nilai-nilai yang dijunjung oleh orang Jawa bukan semata-mata keuntungan materi, tetapi membangun dan menambah persaudaraan dan pertemanan).
2. Teologis Metafisik sebagai Sandaran Absolut
 - a. *Sangkan parananing dumadi*. Ada kesadaran bahwa hidup ini bermula dan berujung pada Sang Pencipta (*Gusti Kang Murba ing Dumadi, al-Khaliq al-Awwal, the Prime Creature*)
 - b. *Gusti Ora Sare*. Semua yang terjadi di alam semesta ini dalam pengetahuan dan pantauan Gusti Allah. Karena Tuhan tidak tidur (*God does not sleep, laa ta'khuduhu sinatun wa laa nawm*)
 - c. *Nrima Ing pandum*. Semua yang dialami oleh manusia bagian dari nasin (bagian) yang sudah ditentukan oleh Gusti Allah, maka sikap yang harus dibangun adalah *nrima ing pandum* (menerima dengan penuh keridhaan dan kesyukuran apa yang ada dalam kehidupan kita). Sehingga istilah qanaah, tawakal, syukur, shabar, dan terus berusaha di sasu sisi bagian dari *la'ibun* (permainan) *wa lahwun* (senda gurau) yang harus dinikmati.

¹⁰ <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/07/17/ot86kp-diy-paling-timpang-ekonominya-namun-paling-bahagia-penduduknya>

- d. Cakra manggilingan. Hidup ini bagaikan roda pedati, yang keliling lingkarannya selalu berubah, di atas, di samping, dan di tengah. Maka sikap hidup seseorang harus menjadi poros roda atau as kehidupan.
3. Realitis dalam Menghadapi Hidup
- a. *Urip mono mung mampir sadermo ngombe*. Hidup hanya sekedar singgah untuk minum setelah menempuh perjalanan jauh.
 - b. *Ojo nggege mangsa*. Jangan tergesa-gesa untuk meraihk sesuatu jika ada antrean yang panjang, sesuai harus menjalani antrean sesuai urutan.
 - c. *Kudu bisa rumangsa ning aja kudu rumangsa bisa*. Setiap orang harus bisa menyadari tentang segala persoalan, tetapi jangan merasa paling bisa menguasai persolan.
 - d. *aku ora popo*. Saya tidak apa-apa, ini ekspresi orang Jawa dalam menyimpan derita yang dialami. Mereka akan malu jika penderitaan itu diketahui orang. Karena dalam hidup itu penderitaan itu harus dilatih, bukan diterima.
 - e. *Ngono ya ngono ning ojo ngono-ngono. Khiarul umuur awsathuha*.
 - f. Alon-alon waton kelakon. Slow but sure.